BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia dalam periode 2019–2023 menghadapi dinamika yang kompleks sebagai akibat kombinasi faktor domestik dan global. Tahun 2019, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,02% dengan inflasi relatif terkendali pada 2,72% (BPS, 2020). Namun, pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi titik balik yang signifikan, memicu kontraksi pertumbuhan hingga -2,07%, resesi pertama sejak krisis moneter 1998 (Bank Indonesia, 2021). Memasuki 2021, perekonomian berangsur pulih dengan pertumbuhan 3,69% dan meningkat lebih tinggi menjadi 5,31% di tahun 2022, didorong lonjakan ekspor komoditas unggulan dan pemulihan konsumsi domestik. Tahun 2023, perekonomian tetap tumbuh di kisaran 5,05% meskipun tekanan eksternal masih tinggi, terutama akibat ketidakpastian global, suku bunga tinggi, dan pelemahan nilai tukar (BPS, 2024).

Perubahan kinerja ekonomi nasional tidak lepas dari faktor makroekonomi global dan domestik. Fluktuasi harga minyak dunia menjadi salah satu pemicu utama inflasi, biaya produksi, dan daya beli masyarakat. Kenaikan harga minyak internasional yang sempat mencapai USD 100 per barel pada 2022 akibat konflik Rusia–Ukraina mendorong inflasi Indonesia hingga 5,51% (Bank Indonesia, 2023). Kebijakan suku bunga yang diambil Bank Indonesia melalui kenaikan BI7DRR dari 3,5% menjadi 6% pada 2022–2023 berdampak pada biaya pembiayaan sektor usaha. Nilai tukar rupiah yang sempat melemah tajam hingga Rp 16.500/USD pada

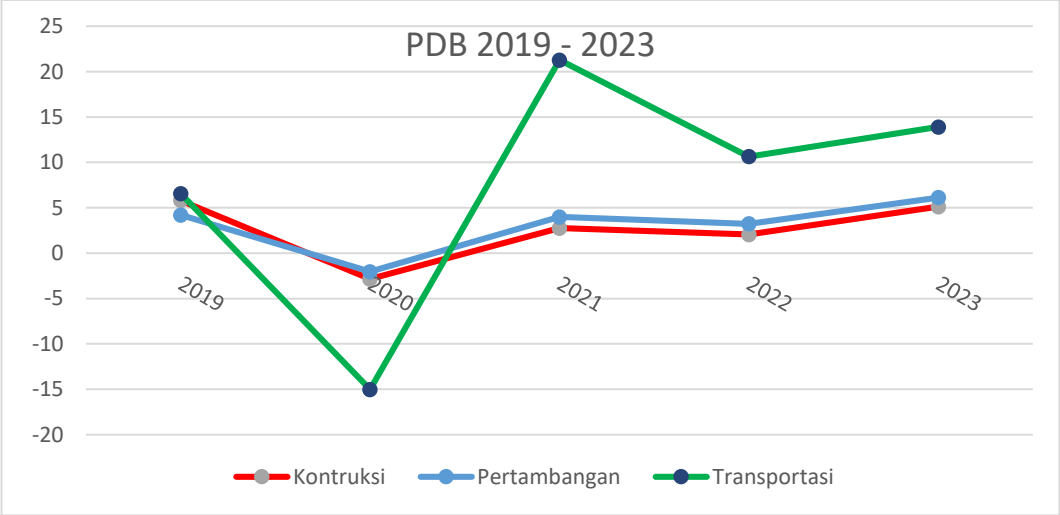
2020 memperbesar beban impor bahan baku dan pembayaran utang luar negeri. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi stabilitas makroekonomi, tetapi juga menekan kinerja korporasi, khususnya sektor padat modal seperti jasa konstruksi.

Dinamika ekonomi Indonesia selama 2019–2023 berimplikasi langsung pada keberlanjutan dunia usaha. Fluktuasi harga minyak, suku bunga, dan nilai tukar menjadi determinan penting yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Menurut Chen et al (2024), volatilitas harga minyak dan nilai tukar meningkatkan risiko *financial distress* di negara berkembang. Menurut Putri & Gunawan (2023), kenaikan suku bunga memperburuk kondisi keuangan perusahaan dengan *leverage* tinggi sementara Menurut Lestari & Ramadhani (2023) menegaskan bahwa nilai tukar berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat dampak faktor makroekonomi terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Dengan demikian, kajian terhadap ekonomi Indonesia 2019–2023 penting sebagai landasan analisis karena sektor jasa konstruksi sangat sensitif terhadap ketidakstabilan harga energi, fluktuasi kurs, dan kebijakan suku bunga dalam menjaga kinerja keuangan dan mencegah risiko *financial distress*.

Sektor jasa konstruksi merupakan salah satu penopang utama pembangunan ekonomi Indonesia karena berperan dalam penyediaan infrastruktur publik, perumahan, dan fasilitas komersial yang menunjang aktivitas perekonomian. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berada pada kisaran 10–11% selama periode 2019–2023, menjadikannya sektor ketiga terbesar setelah transportasi dan pertambangan (BPS, 2024). Selain itu, jasa konstruksi juga

memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi karena keterkaitannya dengan sektor lain seperti industri pertambangan dan transportasi.

Gambar 1. 1 Grafik Data PDB Sektor Konstruksi, Pertambangan dan Transportasi 2019 – 2023



(Sumber data diolah 2025).

Grafik menunjukkan bahwa Sektor Jasa konstruksi menghadapi tantangan besar sepanjang periode 2019–2023. Pandemi COVID-19 pada 2020 mengakibatkan penundaan banyak proyek infrastruktur, terganggunya rantai pasok material, serta pembatasan mobilitas pekerja, sehingga pertumbuhan sektor konstruksi terkontraksi hingga -2,85% (BPS, 2020). Pada tahun-tahun berikutnya, meskipun aktivitas konstruksi mulai pulih, sektor ini tetap menghadapi tekanan dari faktor eksternal seperti Fluktuasi harga minyak dunia yang meningkatkan biaya transportasi dan logistik proyek, Kenaikan harga bahan baku seperti semen dan baja akibat melemahnya nilai tukar rupiah, Suku bunga yang meningkat pada 2022-2023 yang menambah beban biaya pembiayaan proyek, Ketergantungan pada

pembiayaan utang sehingga perusahaan konstruksi rentan terhadap kenaikan biaya modal.

Kementerian PUPR (2023) menyatakan bahwa meskipun realisasi proyek strategis nasional (PSN) seperti jalan tol dan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) mendorong permintaan konstruksi, kondisi keuangan banyak perusahaan masih tertekan oleh keterlambatan pembayaran proyek dan ketidakpastian global.

Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa sektor jasa konstruksi sangat rentan terhadap guncangan makroekonomi. Ketika harga minyak naik, biaya transportasi material meningkat, yang pada akhirnya mengurangi margin keuntungan perusahaan. Pelemahan nilai tukar rupiah meningkatkan harga impor material seperti baja, sementara kenaikan suku bunga memperbesar beban bunga utang jangka panjang yang lazim digunakan perusahaan konstruksi untuk membiayai proyek. Dengan demikian, sektor jasa konstruksi berada pada posisi strategis sekaligus rentan meskipun memiliki kontribusi besar terhadap PDB, sektor ini juga sangat sensitif terhadap faktor makroekonomi yang dapat memicu *financial distress*.

Financial distress adalah kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum mencapai tahap kebangkrutan. Menurut Altman (1968), *financial distress* adalah kondisi penurunan kinerja keuangan yang ditandai melemahnya profitabilitas, likuiditas, arus kas, dan kemampuan memenuhi kewajiban. Pada sektor jasa konstruksi, kondisi ini relatif tinggi karena karakteristik usaha yang padat modal dan bergantung pada pembayaran termin proyek.

Selain dipengaruhi kondisi saat ini, *financial distress* juga bersifat dinamis, di mana kondisi pada periode sebelumnya dapat memengaruhi periode berikutnya. Fenomena ini dikenal sebagai *financial distress persistence.* Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan variabel lag *financial distress* (FD_{t-1}) untuk menangkap sifat berkelanjutan tersebut agar hasil analisis lebih akurat.

Dengan kontribusi sekitar 10% terhadap PDB, keberlanjutan sektor konstruksi menjadi krusial, sehingga potensi terjadinya *financial distress* perlu mendapat perhatian khusus.

Tabel 1. 1

Data AVG Z-Score Sektor Konstruksi 2019 - 2023

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN					AVG Z-SCORE	KETERANGAN
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Djasa Ubersakti Tbk	-0.70	1.32	1.39	-1.93	-3.09	-0.60	RED AREA
2	Pratama Widya Tbk	7.21	12.24	8.66	13.48	12.44	10.80	GREEN AREA
3	Totalindo Eka Persada Tbk	3.37	2.23	2.42	1.39	0.50	1.98	GREY AREA
4	Bukaka Teknik Utama Tbk	3.67	4.20	4.54	4.29	3.32	4.00	GREEN AREA
5	PP Presisi Tbk	2.36	1.92	1.75	2.11	2.96	2.22	GREY AREA
6	Aesler Grup Internasional Tbk	8.47	6.12	4.70	-31.47	-7.45	-3.93	RED AREA
7	Acset Indonusa Tbk	-1.24	-5.94	-3.33	-5.30	-4.90	-4.14	RED AREA
8	Paramita Bangun Sarana Tbk	8.84	9.50	7.92	8.34	8.86	8.69	GREEN AREA
9	Pembangunan Perumahan	1.83	1.33	1.03	1.26	1.14	1.32	GREY AREA
10	Adhi Karya Persero Tbk	1.70	0.88	0.43	1.32	1.13	1.09	RED AREA
11	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	1.75	1.91	2.67	2.37	3.13	2.37	GREY AREA
12	Indonesia Pondasi Raya Tbk	4.48	0.62	0.80	1.59	1.88	1.87	GREY AREA
13	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	3.73	4.34	5.23	5.68	6.09	5.01	GREEN AREA
14	Nusa Raya Cipta Tbk	5.03	5.19	5.55	4.99	5.32	5.22	GREEN AREA
15	Surya Semesta Internusa Tbk	4.55	3.42	3.41	3.58	3.89	3.77	GREEN AREA
16	Lancartama Sejati Tbk	-1.59	-1.94	-1.90	-0.99	-1.15	-1.51	RED AREA
17	Total Bangun Persada Tbk	3.34	3.52	4.01	3.60	2.98	3.49	GREEN AREA
18	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	3.83	2.79	2.94	4.22	4.00	3.56	GREEN AREA
19	Wijaya Karya Persero Tbk	2.30	0.75	0.41	0.65	-1.73	0.48	RED AREA
20	Waskita Karya Persero Tbk	0.89	-1.41	0.90	0.62	-0.54	0.09	RED AREA
21	Meta Epsi Tbk	8.63	5.91	-9.77	-8.25	-10.04	-2.71	RED AREA
22	Mitra Pemuda Tbk	-1.74	-3.21	-3.98	SUSPEND		SUSPEND	SUSPEND

(Sumber data diolah 2026).

Dari tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa Sektor Jasa konstruksi menghadapi tantangan besar sepanjang periode 2019–2023 Dimana 9 dari 22 Perusahaan jasa konstruksi mengalami indikasi *Financial distress* atau memasuki *(Red area)* Antara lain: Djasa Ubersakti Tbk, Aesler Grup Internasional Tbk, Acset Indonusa Tbk, Adhi Karya Persero Tbk, Lancartama Sejati Tbk, Wijaya Karya Beton Tbk, Waskita Karya Persero Tbk, Meta Epsi Tbk dan Mitra Pemuda Tbk.

Kemudian 5 dari 22 Perusahaan jasa konstruksi mengalami gejala indikasi *Financial distress* atau memasuki *(Grey area)* Antara lain: Totalindo Eka Persada Tbk, PP Presisi Tbk, Pembangunan Perumahan, Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk dan Indonesia Pondasi Raya Tbk

Selanjutnya 8 dari 22 Perusahaan jasa konstruksi tidak mengalami indikasi *Financial distress* atau memasuki (*Green Area)* Antara lain: Pratama Widya Tbk, Bukaka Teknik Utama Tbk, Paramita Bangun Sarana Tbk, Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk, Nusa Raya Cipta Tbk, Surya Semesta Internusa Tbk, Total Bangun Persada Tbk, Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.

Periode 2019–2023 memperlihatkan tingginya kerentanan perusahaan jasa konstruksi terhadap *financial distress*. Pandemi COVID-19 (2020) menyebabkan penundaan dan pembatalan proyek, mengganggu arus kas, dan memperburuk rasio keuangan perusahaan. Pertama Harga minyak dunia yang melonjak pada 2022 meningkatkan biaya logistik dan energi proyek. Kedua Pelemahan nilai tukar rupiah membuat biaya impor material konstruksi (seperti baja dan aspal) semakin mahal. Ketiga Kenaikan suku bunga acuan BI7DRR sejak pertengahan 2022 memperbesar beban bunga bagi perusahaan dengan leverage tinggi. KeempatData Otoritas Jasa

Keuangan (OJK, 2022) menunjukkan lebih dari 30% perusahaan konstruksi yang tercatat di BEI mengalami penurunan signifikan pada rasio likuiditas dan profitabilitas selama 2020–2022, yang merupakan indikator awal *financial distress.*

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor jasa konstruksi memiliki sensitivitas tinggi terhadap gejolak makroekonomi. Struktur modal yang cenderung agresif dengan porsi utang tinggi membuat sektor ini semakin rentan ketika terjadi fluktuasi harga energi, nilai tukar, dan perubahan suku bunga.

Dengan demikian, *financial distress* pada perusahaan jasa konstruksi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi manajemen proyek dan struktur modal, tetapi juga dipicu oleh ketidakstabilan faktor makroekonomi global dan domestik. Hal ini mempertegas pentingnya penelitian yang mengkaji pengaruh harga minyak dunia dan suku bunga terhadap *financial distress* dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi, khususnya pada perusahaan jasa konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.

Harga minyak dunia merupakan salah satu indikator makroekonomi global yang berpengaruh besar terhadap stabilitas perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Minyak berfungsi sebagai sumber energi utama sekaligus bahan baku penting dalam sektor industri. Perubahan harga minyak dunia secara langsung berdampak pada biaya produksi, inflasi, dan daya saing industri dalam negeri. Dalam konteks sektor konstruksi, kenaikan harga minyak mendorong peningkatan biaya transportasi dan material sehingga menekan margin keuntungan perusahaan. Hamilton (2021) menegaskan bahwa fluktuasi harga minyak global memiliki hubungan erat dengan siklus bisnis dan kestabilan keuangan perusahaan.

Periode 2019–2023 memperlihatkan gejolak harga minyak yang signifikan dan berdampak pada perekonomian Indonesia. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain: Pandemi COVID-19 (2020) menurunkan permintaan energi global, sehingga harga minyak sempat jatuh di bawah USD 20 per barel (IEA, 2021). Pemulihan ekonomi (2021–2022) meningkatkan permintaan energi dan mendorong kenaikan harga minyak hingga menyentuh USD 100 per barel. Geopolitik global, khususnya konflik Rusia–Ukraina (2022), memperburuk pasokan energi dan menimbulkan lonjakan harga minyak dunia (Chen et al., 2024). Ketergantungan impor energi Indonesia membuat fluktuasi harga minyak berdampak langsung pada biaya produksi, inflasi, dan neraca perdagangan (Bank Indonesia, 2022). Kondisi ini memberikan tekanan lebih besar pada sektor konstruksi yang sangat bergantung pada transportasi, logistik, dan bahan baku berbasis energi.

Fluktuasi harga minyak dunia memengaruhi perusahaan konstruksi melalui peningkatan biaya operasional, penurunan profitabilitas, hingga risiko terjadinya *financial distress*. Efek ini sering diperkuat oleh faktor makroekonomi lain, seperti inflasi dan pelemahan nilai tukar, sehingga menciptakan tekanan ganda pada kinerja keuangan perusahaan. Chen et al. (2024) menemukan bahwa ketidakpastian harga minyak global berkorelasi positif dengan meningkatnya risiko *financial distress* di negara berkembang.

Chen et al. (2024) menunjukkan bahwa ketidakpastian harga minyak dunia meningkatkan risiko *financial distress*, terutama pada perusahaan di negara *emerging markets*. Narayan & Gupta (2021) menemukan bahwa kenaikan harga minyak berdampak pada profitabilitas sektor energi dan konstruksi di Asia.

Rahmawati & Ramadhan (2023) menegaskan bahwa faktor eksternal, termasuk harga minyak, memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan non-keuangan di Indonesia.

Sedangkan Kilian (2009) menyatakan bahwa pengaruh harga minyak terhadap *financial distress* tidak selalu signifikan, karena perusahaan dapat melakukan *hedging* atau efisiensi biaya. Apergis & Miller (2020) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, hubungan harga minyak dan *financial distress* melemah, tergantung pada kebijakan energi domestik dan diversifikasi sumber daya. Lestari & Ramadhani (2022) menemukan bahwa pada beberapa perusahaan BEI, fluktuasi harga minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, karena lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti struktur modal dan profitabilitas.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh harga minyak dunia terhadap *financial distress* dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi menjadi relevan untuk memperkuat bukti empiris pada konteks perusahaan jasa konstruksi di Indonesia.

Suku bunga merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan bank sentral untuk mengendalikan inflasi, stabilitas nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Perubahan suku bunga memengaruhi biaya pinjaman, konsumsi, investasi, dan pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan.

Dalam konteks perusahaan jasa konstruksi, suku bunga sangat krusial karena sebagian besar proyek dibiayai melalui pinjaman bank atau obligasi. Kenaikan suku bunga meningkatkan biaya utang dan memperbesar beban bunga, sehingga

mempersempit margin keuntungan dan meningkatkan potensi *financial distress* (Mishkin 2020).

Periode 2019–2023 menunjukkan fluktuasi suku bunga yang signifikan di Indonesia. Tahun 2019 Bank Indonesia (BI) menurunkan suku bunga acuan menjadi 5% untuk menjaga pertumbuhan ekonomi di tengah perlambatan global. Tahun 2020 (Pandemi COVID-19) Bank Indonesia (BI) kembali menurunkan suku bunga hingga 3,5% untuk mendorong kredit dan investasi. Tahun 2022–2023 Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga bertahap hingga 6% sebagai respons terhadap inflasi tinggi dan pengetatan moneter global akibat kebijakan *The Fed* (Bank Indonesia, 2023).

Fluktuasi ini berdampak langsung pada perusahaan jasa konstruksi, di mana biaya pinjaman meningkat tajam pada periode 2022–2023, sementara arus kas belum sepenuhnya pulih pasca pandemi.

Suku bunga memengaruhi kondisi keuangan perusahaan konstruksi melalui beberapa mekanisme:

1) Kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pendanaan eksternal, menekan likuiditas, dan memperburuk profitabilitas.
2) Penurunan suku bunga mendorong investasi proyek dan memperluas akses pembiayaan, tetapi dapat menimbulkan risiko *over-leverage.*
3) Dalam jangka panjang, perubahan suku bunga dapat menentukan struktur modal perusahaan, dan bila tidak dikelola dengan baik, berpotensi mendorong perusahaan ke kondisi *financial distress.*

Sari & Oktaviani (2022) menemukan bahwa kenaikan suku bunga meningkatkan risiko *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi di Indonesia. Menurut Ghosh (2021) menyatakan bahwa suku bunga yang tinggi menurunkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dan memperbesar kemungkinan gagal bayar. Lestari & Ramadhani (2023) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi, termasuk suku bunga, berpengaruh signifikan terhadap risiko kebangkrutan perusahaan non-keuangan di Indonesia.

Sedangkan Modigliani & Miller (1963) berargumen bahwa dalam pasar modal yang sempurna, biaya modal tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat bunga karena adanya *tax shield* dari utang. Apergis (2020) menemukan bahwa pengaruh suku bunga terhadap *financial distress* tidak signifikan pada perusahaan dengan struktur modal konservatif. Gunawan (2023) menunjukkan bahwa pada beberapa perusahaan sektor jasa, profitabilitas dan efisiensi manajemen memiliki pengaruh lebih besar terhadap *financial distress* dibandingkan fluktuasi suku bunga.

Dengan adanya temuan yang beragam tersebut, analisis lebih lanjut mengenai pengaruh suku bunga terhadap *financial distress* dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perusahaan jasa konstruksi di Indonesia periode 2019–2023 menjadi penting untuk mengisi gap penelitian yang ada.

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara yang diukur terhadap mata uang asing, seperti rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD/IDR). Fluktuasi nilai tukar memengaruhi stabilitas makroekonomi, biaya impor, daya saing ekspor, serta kinerja keuangan perusahaan. Bagi perusahaan konstruksi di Indonesia, nilai tukar berperan strategis karena banyak material konstruksi yang

masih diimpor dan sebagian pembiayaan proyek menggunakan mata uang asing. Pelemahan rupiah akan meningkatkan beban biaya dan kewajiban utang, sehingga memperbesar potensi terjadinya *financial distress.*

Dalam konteks penelitian ini, nilai tukar berfungsi sebagai variabel independen dan moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh harga minyak dunia dan suku bunga terhadap *financial distress* perusahaan jasa konstruksi.

Periode 2019–2023 menunjukkan volatilitas nilai tukar rupiah yang cukup tinggi. Tahun 2019 Rupiah relatif stabil di kisaran Rp14.000–14.500/USD. Tahun 2020 (Pandemi COVID-19) Rupiah melemah drastis hingga menembus Rp16.500/USD akibat *capital outflow* dan ketidakpastian global (BI, 2020). Tahun 2021–2022 Rupiah menguat kembali ke Rp14.200/USD, namun melemah lagi hingga Rp15.600/USD pada tahun 2022 akibat kenaikan suku bunga global *(The Fed).* Tahun 2023 Rupiah terus menghadapi tekanan eksternal, meskipun intervensi BI menjaga stabilitas pada kisaran Rp15.000/USD. Volatilitas ini berdampak langsung pada perusahaan konstruksi yang memiliki utang luar negeri atau menggunakan bahan baku impor.

Nilai tukar dapat memoderasi pengaruh harga minyak dunia dan suku bunga terhadap *financial distress* melalui mekanisme berikut:

1) Harga Minyak Dunia x Nilai Tukar

   Kenaikan harga minyak yang diiringi pelemahan rupiah akan menggandakan beban biaya material impor, mempercepat risiko *financial distress.*

2) Suku Bunga x Nilai Tukar

   Kenaikan suku bunga dalam negeri untuk menstabilkan rupiah menambah biaya pinjaman perusahaan, sehingga tekanan terhadap kondisi keuangan semakin besar.

3) Moderasi positif/negatif

   Dalam kondisi rupiah stabil, dampak harga minyak dan suku bunga terhadap *financial distress* dapat lebih ringan. Sebaliknya, volatilitas rupiah akan memperkuat hubungan keduanya terhadap kesulitan keuangan perusahaan.

Rahmawati & Ramadhan (2023) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan dapat memperkuat pengaruh inflasi serta harga minyak. Chen et al. (2024) menemukan bahwa volatilitas nilai tukar memperburuk dampak ketidakpastian harga minyak terhadap *financial distress* di *emerging markets.* Lestari & Ramadhani (2023) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki peran moderasi yang memperkuat pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas keuangan perusahaan non-keuangan di Indonesia.

Sedangkan Kilian & Park (2009) berpendapat bahwa nilai tukar tidak selalu menjadi determinan utama *financial distress*, karena perusahaan dapat melakukan lindung nilai *(hedging).* Gunawan (2022) menemukan bahwa pada beberapa perusahaan konstruksi di Indonesia, nilai tukar tidak signifikan terhadap *financial distress,* karena lebih dominan dipengaruhi oleh struktur modal internal. Apergis & Miller (2020) menegaskan bahwa hubungan nilai tukar dan *financial distress* bergantung pada eksposur perusahaan terhadap perdagangan internasional, sehingga pada sektor tertentu pengaruhnya relatif kecil.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menguji peran nilai tukar sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh harga minyak dunia dan suku bunga terhadap *financial distress* perusahaan jasa konstruksi di Indonesia pada periode 2019–2023.

Chen et al. (2024) menemukan bahwa ketidakpastian harga minyak dunia meningkatkan risiko *financial distress di emerging markets.* Menurut Sari & Oktaviani (2022) juga menegaskan bahwa kenaikan suku bunga memperbesar kemungkinan *distress* pada perusahaan konstruksi di Indonesia. Rahmawati & Ramadhan (2023) menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar berdampak signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan non-keuangan.

Sedangkan, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, Kilian (2009) berargumen bahwa pengaruh harga minyak terhadap *financial distress* tidak selalu signifikan karena perusahaan dapat melakukan lindung nilai *(hedging).* Apergis (2020) menemukan bahwa hubungan suku bunga dengan *distress* tidak signifikan pada perusahaan dengan struktur modal konservatif.

Selain itu, penelitian mengenai peran nilai tukar sebagai variabel moderasi pada hubungan harga minyak dunia, suku bunga, dan *financial distress,* khususnya pada sektor jasa konstruksi di Indonesia, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan kontribusi empiris mengenai faktor makroekonomi yang memengaruhi keberlangsungan sektor konstruksi di Indonesia.

Mengacu pada uraian latar belakang dan permasalahan yang terjadi serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, SUKU BUNGA DAN *FINANCIAL DISTRESS* PERIODE SEBELUMNYA TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN NILAI TUKAR SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Jasa Konstruksi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019–2023)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor jasa konstruksi?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor jasa konstruksi?
3. Bagaimana pengaruh *Financial Distress* periode sebelumnya terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor jasa konstruksi?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor jasa konstruksi?
5. Apakah nilai tukar dapat memoderasi pengaruh harga minyak dunia terhadap *Financial Distress?*
6. Apakah nilai tukar dapat memoderasi pengaruh suku bunga terhadap *Financial Distress?*

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini apabila mengacu pada rumusan masalah adalah untuk mengetahui/ mengkaji/ menganalisis :

1. Pengaruh harga minyak dunia terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor jasa konstruksi.
2. Pengaruh suku bunga terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor jasa konstruksi.
3. Pengaruh *Financial Distress* periode sebelumnya terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor jasa konstruksi.
4. Pengaruh nilai tukar terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor jasa konstruksi.
5. Nilai tukar sebagai variabel yang moderasi pengaruh harga minyak dunia terhadap *Financial Distress?*
6. Nilai tukar sebagai variabel yang moderasi pengaruh suku bunga terhadap *Financial Distress?*

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan kajian mengenai *financial distress* pada perusahaan. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menguji pengaruh harga minyak dunia dan suku bunga terhadap kondisi *financial distress,* serta menempatkan nilai tukar tidak hanya sebagai variabel independen tetapi juga sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana faktor-faktor makroekonomi eksternal berinteraksi dan memengaruhi kesehatan keuangan perusahaan, khususnya pada sektor jasa konstruksi yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan ekonomi global.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan menguji kembali konsistensi temuan penelitian terdahulu, baik yang mendukung maupun tidak mendukung hubungan antara variabel makroekonomi dan *financial distress.* Dengan adanya kontribusi ini, penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi dalam pengembangan model konseptual, pengujian hipotesis, maupun penelitian lanjutan yang berkaitan dengan ketahanan keuangan perusahaan dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai dampak perubahan harga minyak dunia, suku bunga, dan nilai tukar terhadap kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, manajemen dapat lebih waspada terhadap potensi risiko *financial distress* dan menyusun strategi mitigasi, seperti efisiensi biaya, diversifikasi sumber pendanaan, atau penggunaan instrumen lindung nilai *(hedging)* terhadap fluktuasi nilai tukar. Apabila didapatkan bukti empiris yang mendukung maka penelitian ini dapat memberikan saran kepada manajemen perusahaan terkait permasalahan *financial distress* dalam perusahaan agar dapat meminimalisir atau bahkan dihindari.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal bagi para peneliti selanjutnya, apabila didapatkan bukti empiris yang sesuai, maka hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dan menjadi literatur untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang. penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut di berbagai sektor atau organisasi lain.